

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Permasalahan

Persekusi sampai pada ancaman pembunuhan dialami oleh dua komika Tretan Muslim dan Coki Pardede. Video memasak babi dan kurma yang mereka unggah Sabtu, 20 Oktober 2018 pada channel Tretan *Universe* Episode Lasthope Kitchen di YouTube dianggap telah melecehkan suatu agama. Kejadian ini menimbulkan polemik dan respon negatif di beberapa kalangan masyarakat. Aktivitas dua komedian itu dipermasalahkan oleh kelompok-kelompok orang yang merasa tersinggung. Untuk meminimalisir tindakan kekerasan yang ditujukan kepada mereka dan keluarganya, keinginan untuk mengundurkan diri dari dunia hiburan di tanah air sempat mereka sampaikan, namun sebagian orang yang mendukung mereka menilai bahwa hal tersebut tidak perlu dilakukan.

Muslim dan Coki adalah komedian Indonesia lulusan *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI). Kini mereka tergabung dalam manajemen Majelis Lucu Indonesia (MLI) dan kerap membawakan materi dark comedy. Persona Muslim dan Coki erat kaitannya dengan humor satire tentang toleransi dan solidaritas beragama. Namun, materi *The Last Hope Kitchen* kali ini oleh sebagian orang dianggap sebagai penistaan. Sambil memegang telinga, seolah mendengar jeritan babi yang disiksa api neraka. Tak lama kemudian ia mengambil sari buah kurma dan madu yang diberi label huruf arab

sebagai bahan pelengkap masakan. Dia kemudian mencampur daging babi, jus kurma, dan madu untuk meramunya. Sambil tertawa, Coki bercanda, “Bagaimana jika sari kurma masuk ke pori-pori [babi], apakah cacing pita akan masuk Islam?”

Unggahan Tretan langsung memicu kontroversi, akun media sosial yang mengatasnamakan agama tertentu menyebut Tretan dan Coki menghina. Tak butuh waktu lama untuk viral, Tretan akhirnya memutuskan untuk menghapus konten tersebut. Padahal, jika dilihat secara keseluruhan, konten masakan ala muslim sebenarnya menyindir fenomena “kearab-arab-an” yang kini diasosiasikan dengan Islam. Saat menggunakan madu sebagai saus, misalnya, mereka menekankan label yang bertuliskan huruf Arab. Namun, ada sebagian warganet yang menganggap lelucon mereka, termasuk tentang babi yang diharamkan sebagai sindiran terhadap ajaran agama Islam.

Dalam video parodi hidangan daging dengan bumbu kurma dianggap melecehkan umat Islam. Wasisto Jati, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), mengatakan intimidasi terhadap para pelawak merupakan indikasi nyata memburuknya kualitas demokrasi. Menurut dia, konflik biasanya muncul karena publik tidak bisa mencerna kritik berbalut humor. “Yang dilakukan Tretan Muslim dan Coki Pardede lebih banyak kritik sosial berbalut humor dan metode mereka sangat cerdas. Dengan kata lain, jika seseorang menggugat pelawak, itu berarti orang tersebut tidak pintar melihat suatu topik” (BBC News, 2018)

Fico Fachriza yang juga seorang komedian, mengatakan batas antara humor dan penghinaan agama akan selalu abu-abu. Perdebatan ini telah menjadi bahan diskusi

selama beberapa waktu, katanya. “Kita kadang melihat ustad bercanda, ketika dia sedang berdakwah. Kenapa dia boleh mengatakan hal yang sensitif? Apakah karena dia tahu ilmunya, atau tergantung pada sosoknya? Karena orang itu ustad, mereka tidak akan marah? Tretan dan Coki terus berusaha untuk tetap berada di garis abu-abu mencoba untuk membatasinya," "Semua orang membutuhkan seni dan orang seperti mereka," Menurutnya, konten video memasak kurma babi tidak mengandung konten penghinaan. Fico menyaksikan bagaimana dua komedian itu dipegang tangannya oleh lima orang yang memaksa mereka untuk meminta maaf tanpa menjelaskan bagian mana dari konten yang salah.

Komedi gelap (*Dark Joke*) juga dikenal sebagai humor gelap atau komedi hitam (*Black Comedy*), adalah sebuah gaya komedi yang membuat sorotan terhadap subjek-subjek yang umumnya dianggap serius atau tabu (Harold Bloom & Blake Hobby, 2020).

Mengenai awal sejarah komedi di Indonesia, jurnal yang disusun oleh Triana menjelaskan bahwa sebenarnya komedi sudah ada sejak lama. Namun, saat itu mediumnya hanya ketoprak dan wayang orang. Sangat berbeda dengan sekarang yang banyak media nya. Penulis jurnal membagi periode sejarah, khususnya dalam acara televisi dan film menjadi tiga periode; 1960 – 1970-an, 1980-1990, dan 2000-an – hingga sekarang (TrianaN, 2021)

Komedian sering menggunakan alat untuk mengeksplorasi isu-isu vulgar dengan memancing ketidaknyamanan, pemikiran serius, dan hiburan bagi audiens mereka. Humor hitam, juga disebut komedi hitam, tulisan yang menyandingkan unsur-unsur

tidak wajar atau mengerikan dengan unsur-unsur lucu yang menggarisbawahi ketidakberdayaan atau kesia-siaan hidup. Humor hitam sering menggunakan lelucon dan komedi rendah untuk memperjelas bahwa individu adalah korban nasib dan karakter yang tidak berdaya. (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2019).

*Black Comedy* atau dikenal juga dengan *Dark Comedy* adalah jenis komedi yang membahas topik-topik yang umumnya dianggap tabu, seperti kematian, pembunuhan, bunuh diri, pemerkosaan, perang, dan lain-lain. Hal-hal yang dianggap tabu ini ringan dibicarakan dan menjadi bahan komedi. (Victor Adiluhung Abednego, 2017).

*Black Comedy* sendiri dalam sastra, drama, dan film, digunakan untuk mengekspresikan absurditas, ketidakpekaan, paradoks, dan kekejaman dunia modern. Karakter atau situasi biasanya dilebih-lebihkan jauh melampaui batas sindiran atau ironi normal. *Black Comedy* menggunakan alat atau properti yang sering dikaitkan dengan tragedi dan terkadang disamakan dengan lelucon tragis. Komedian seperti Lenny Bruce, yang sejak akhir 1950-an dicap "*sick comedy*" oleh jurnalis, juga diberi label '*black comedy*'. (Encyclopedia, 2010)

*Black Comedy* berbeda dari *Blue Comedy* yang lebih berfokus pada topik kasar seperti seks dan kecabulan (standupindo.wordpress.com, 2012). Biru, adalah warna yang identik dengan sesuatu yang berbau pornografi. Istilah yang pertama kali dikenal di masyarakat adalah film biru untuk film porno. Mengacu pada istilah di atas, materi yang lebih biru dalam stand-up comedy dapat berbicara tentang sesuatu yang vulgar. Materinya sendiri tidak hanya tentang seks, tapi bisa mengeksplorasi 'hal-hal buruk' lainnya seperti toilet, atau gaya bahasa yang kasar (*trash talk*). Blue nite sendiri

merupakan pertunjukan dimana semua materi yang disajikan oleh komedian setidaknya mengandung *blue material*

Sedangkan istilah *Black Comedy* adalah istilah yang relatif luas mencakup humor terkait dengan banyak subjek serius. *Black Comedy* terkadang dapat dikaitkan dengan genre aneh (Merhi, 2006). Istilah *Black Comedy* diciptakan oleh ahli teori surealis Andre Breton pada tahun 1935 ketika menafsirkan tulisan-tulisan Jonathan Swift. Preferensi Breton adalah untuk mengidentifikasi beberapa tulisan Swift sebagai subgenre komedi dan sindiran di mana tawa muncul dari sinisme dan skeptisisme (Rowe, 1974)

Di dunia hiburan tanah air, adanya internet mengangkat tayangan bertema *Black Comedy* semakin bermunculan dengan jumlah penonton yang cukup besar. Adanya internet saat ini juga membuat kita bebas menyuarakan pendapat atau biasa disebut *freedom of speech*. Dalam perkembangannya di Indonesia, *Black Comedy* bisa dijadikan salah satu cara untuk mendobrak batas untuk menyuarakan sesuatu yang sensitif dan penggunaan internet sebagai media untuk menyampaikannya. Dengan didukung pertumbuhan pengguna internet yang cukup besar di Indonesia dan diprediksi akan terus meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Banyaknya masyarakat yang semakin paham teknologi dan internet merupakan hal positif yang dapat mempengaruhi kemajuan bangsa.

Media sosial seringkali menjadi tempat berekspresi dan berpendapat. Meski begitu dinamis, media sosial turut mempengaruhi perkembangan media di tanah air, khususnya media online. Karena pendekatannya terserah masing-masing individu

pengguna internet, kebebasan berekspresi di dunia maya tentu sulit dikendalikan. Namun peraturan perundang-undangan seperti UU No. 36 Tahun 1999, UU No. 11 Tahun 2008, dan UU No. 14 Tahun 2008 sudah ada untuk mengatur aspek telekomunikasi dan keterbukaan informasi publik. “Masyarakat bebas berkomentar di dunia maya sebagai media berdiskusi dan menyampaikan pendapat,” (kominfo, 2012).

Menurut Wood, proses interpretasi media memiliki dampak signifikan pada pergeseran etnografis, dicirikan sebagai pendekatan penonton aktif, paradigma ini menuai kritik karena secara jelas menghilangkan pengaruh kekuatan budaya dan meningkatkan pengaruh konteks. Studi audiens telah mencatat cara-cara di mana teks media digunakan dan sering direproduksi dalam produksi kreatif dan produksi identitas diri. (Wood, 2007)

Laporan terbaru dari StreamElements, platform yang mengembangkan alat untuk streamer, menunjukkan bahwa tayangan langsung meningkat lebih dari dua kali lipat dari kuartal pertama 2018 hingga kuartal pertama 2019. Pada Q1 2019, orang menonton 722 juta jam konten streaming. Intinya, jumlah konten YouTube baru dan jumlah penonton yang bertambah tidak hanya setiap tahun, tetapi setiap menit (Loke Hale, James, 2019)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa YouTube merupakan media baru yang sangat berpotensi untuk menarik perhatian jumlah pengguna yang lebih banyak lagi dan hal ini dimanfaatkan oleh para penggiat media sosial di YouTube atau yang biasa disebut YouTuber untuk membuat konten-konten baru menghibur bagi penontonnya termasuk komedian-komedian yang memanfaatkan media ini untuk

menayangkan sebuah tontonan bergaya komedi hitamnya yang menaruh perhatian terhadap realita sosial. Permasalahannya adalah maksud penyampaian komedi tersebut bisa dimaknai berbeda oleh setiap individu bahkan respon yang ditimbulkan bisa berbahaya seperti yang terjadi pada kasus video masak babi kurma dimana tindakan persekusi di alami oleh dua komedian yang melakukan gaya *Black Comedy* tersebut.

Menurut Rempel, persekusi adalah penganiayaan sistematis terhadap individu atau kelompok oleh individu atau kelompok lain. Bentuk yang paling umum adalah penganiayaan agama, rasisme dan politik, meskipun ada beberapa tumpang tindih antara istilah-istilah ini. Menimbulkan penderitaan, pelecehan, pemenjaraan, pengasingan, ketakutan, atau rasa sakit adalah semua faktor yang dapat menyebabkan penganiayaan, tetapi tidak semua penderitaan menyebabkan penganiayaan. Penderitaan yang dialami korban pasti cukup berat. Batas tingkat penganiayaan menjadi sumber banyak perdebatan (Rempell, 2019)

Pada diskusi Siaran Pers Koalisi Anti Penganiayaan, seiring dengan meningkatnya polarisasi warga, Safenet menemukan bahwa terdapat 52 orang dianiaya sebagai penoda agama/ulama. Hanya dalam beberapa hari, Koalisi Anti Penganiayaan menemukan 7 orang lagi sehingga total menjadi 59 orang. Pola yang ditemukan adalah melacak orang yang dianggap menghina ulama/agama, membuka identitas, foto dan alamat kantor/rumah orang tersebut dan menyebarkannya. Beberapa disertai dengan ujaran kebencian, menginstruksikan untuk berburu target, membuat aksi massa berkerumun ke rumah, beberapa disertai dengan ancaman dan kekerasan, dibawa ke kantor polisi untuk dilaporkan sebagai tersangka berdasarkan Pasal 28 ayat (2) UU

ITE dan/atau Pasal 156a KUHP, dipaksa meminta maaf baik secara lisan maupun melalui pernyataan kepada media (LBH Jakarta, 2017)

Hal ini juga yang terjadi dengan dua comedian Tretan dan Coki, mereka dianggap telah menodai agama islam dengan mengunggah konten video memasak babi dengan saus kurma dan mendapatkan tindakan persekusi serta dipaksa untuk meminta maaf atas tindakan mereka dan menurunkan video tersebut.

### **1.2 Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah**

Humor adalah bagian integral dari hubungan manusia dan memainkan banyak peran penting baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Teori tentang humor datang dari berbagai perspektif seperti psikologis, sosiologis, antropologis, linguistik dan teater. Telah diterima bahwa humor dapat bertindak sebagai bentuk pelepasan dan bahwa humor dapat digunakan sebagai strategi yang berharga bagi mereka yang harus menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan atau traumatis dalam perjalanan kehidupan mereka sehari-hari (Christopher, 2015).

Laman Universitas Berkeley, California menyebutkan bahwa dark comedy awalnya muncul pada 1940. Penulis Perancis, André Breton, menciptakan istilah black humor untuk menggambarkan teks yang berada di tengah-tengah tawa dan air mata, mengambil ketidakbahagiaan dan mengubahnya menjadi lelucon. Bagi Breton, black humor yang juga disebut dark humor atau dark comedy, yang menertawakan penderitaan dan masalah keseharian lewat medium sastra, seni, dan film. Secara bersamaan, genre ini menawarkan rasa lega, tapi juga memprovokasi ketidaknyamanan.



Kamus (Cambridge) menyebut *black comedy* sebagai film atau permainan yang dapat melihat sisi komedis dari hal-hal yang biasanya dianggap sangat serius, seperti kematian atau penyakit. Genre ini berusaha untuk mewakili hal-hal yang paling mengerikan dan serius, membaca humor sebagai reaksi terhadap keputusan atau kecemasan. Singkatnya, penikmat komedi gelap memilih untuk tertawa daripada menangis. (Aditya Widya Putri, tirta.id, 2018).

Sigmund Freud, dalam esainya tahun 1927 *Humor (Der Humor)*, mengemukakan teori *Black Comedy* berikut: "Ego menolak untuk ditekan oleh provokasi realitas, untuk membiarkan dirinya dipaksa menderita. Ego bersikeras bahwa ia tidak dapat terpengaruh oleh trauma dunia luar; itu menunjukkan pada kenyataannya trauma semacam itu tidak lebih dari kesempatan untuk kesenangan.". Pada saat yang sama, Paul Lewis memperingatkan bahwa aspek 'lega' dari tergantung pada konteks lelucon. (Lewis, 1993). *Black Comedy* memiliki efek sosial memperkuat moral kaum tertindas dan melemahkan moral kaum penindas. Untuk dapat menertawakan kejahatan dan kesalahan berarti kita telah mengatasinya. (Zhou, 2006).

Sebelum merambah komedi dan perubahan sosial melalui penelitian, Borum Chattoo berpendapat "Saya mendapat manfaat dari menonton seorang profesional yang mampu mencapai banyak hal, tidak hanya melalui komedi sebagai bentuk seni, tetapi komedi yang berurusan dengan keadilan sosial sebagai bentuk seni," (Chattoo, 2017). Dalam buku mereka, Borum Chattoo dan Feldman akan membahas mengapa beberapa komedi menerobos kabut dan menarik perhatian Anda. Ia mengatakan penelitian yang menganalisis perbedaan antara berbagai media, seperti komedi sketsa,

stand up, atau sindiran masih sangat minim. Komedi tidak bisa secara terang-terangan mencoba menyampaikan pesan kepada penonton. “Agar komedi terlibat di sekitar masalah yang penting, itu harus menjadi komedi yang hebat. Itu harus menjadi seni yang hebat, ” (Sangillo, 2017).

Polemik kemudian muncul ketika terjadi tindakan persekusi sampai pada ancaman pembunuhan terhadap dua komedian tretan dan coki karena konten video kontroversi memasak babi dengan saus kurma yang mereka sajikan dengan gaya *black comedy* unggah di media Youtube dianggap telah melecehkan agama islam. Terkait penelitian ini, maka peneliti mengambil fokus pada bagaimana resepsi khalayak pada konten video kontroversi memasak babi dan kurma.

### **Tujuan Penelitian**

*Black Comedy* adalah fenomena *universal* tetapi juga dimaknai berbeda oleh tiap individu. Penelitian ini dipandang penting dilakukan oleh peneliti agar dapat menjelaskan bagaimana penerimaan (resepsi) khalayak tentang video kontroversi memasak babi kurma dengan latar belakang keahlian ilmu yang berbeda, serta dapat menjadi referensi yang bermanfaat, tidak hanya bagi penggiat komedian atau pembuat pesan komedi dalam mengevaluasi penerimaan khalayak dan dampak komedi dengan isu-isu *sensitive*, tetapi juga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori resepsi khalayak terhadap *black comedy*, khususnya di konteks komunikasi publik.

Mengilustrasikan potensi komedi untuk mengeksplorasi sebuah penerimaan pesan. Ada banyak bentuk humor berbasis sains, namun masih terbatasnya penelitian tentang bagaimana humor dapat digunakan secara efektif terhadap penerimaan khalayak. Studi

di bidang ini bahkan belum banyak dan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan masukan terkait Karakteristik Khalayak, Kajian Media, Metode Penelitian Kualitatif, Komunikasi Massa, Audit Komunikasi, dan Riset Media Digital.

Salah satu contoh penting adalah '*Bright Club*', sebuah proyek yang dikembangkan di University College London menyelenggarakan pertunjukan stand-up yang biasanya dibawakan dengan gaya *black comedy* oleh para peneliti, Proyek ini memberikan kesempatan unik untuk melibatkan *audiens* dengan *sains*, dan telah sangat berhasil mengakses audiens dewasa muda (usia 20–40) di luar pendidikan formal yang sering dianggap sulit dijangkau melalui metode tradisional. Di Portugal, sebuah studi tentang proyek komedi oleh para ilmuwan menemukan bahwa komedi semacam stand-up tentang *sains* diterima dengan baik oleh komunitas ilmiah lokal maupun penonton dan membantu menghilangkan persepsi stereotip *sains* dan ilmuwan. (Pinto, B., Marçal, D. , 2015).

### 1.3 Signifikansi Penelitian

Komedi membuat topik yang tabu menjadi dapat diakses, dan itu membuka kesempatan pada suatu topik *sensitive* menjadi bisa dibicarakan. Ketika komedian menggunakan isu agama karena itu adalah topik penting bagi hampir setiap orang. Mustahil untuk mencegah mereka mengekspresikan pikiran mereka jika mereka bertekad untuk menyangkannya. Humor bisa hilang jika persepsi akan humor dianggap sebagai sebuah ancaman, dimana itu adalah ciri lain dari zaman yang cemas di mana kita hidup. Masyarakat regresif yang semakin ditentukan oleh ketakutannya sendiri yang membatasi diri.

Masalahnya adalah ketika humor berubah dari hiburan menjadi serangan dengan niat jahat. Humor yang digunakan untuk mendukung stereotip yang secara tidak adil menggambarkan orang dari agama tertentu sebagai orang bodoh, tidak jujur atau kasar, dan mendorong orang lain untuk mengambil tindakan negatif terhadap mereka, bisa menjadi racun. Faktanya, bahkan ketika orang-orang yang bukan komedian menggunakan humor dengan maksud jahat, hasilnya sering kali meracuni rasa kedamaian kita. Dalam kasus seperti itu, tidak heran jika khalayak mengungkapkan rasa tidak nyaman mereka.

Sindiran agama yang digunakan oleh banyak komedian dapat memiliki maksud lain. Tujuannya adalah untuk menunjukkan beberapa kegagalan dari orang-orang atau kelompok agama tertentu dengan cara yang membuat kita berpikir dan memberi kerangka lain. Hanya karena penganut agama tertentu yang dituju tersinggung oleh pandangan yang diungkapkan seharusnya tidak membuat mereka dibungkam. Humor membuat kita tertawa jika kita menemukan kebenaran di dalamnya. Jadi sebelum bereaksi negative dengan apa yang dikatakan seorang komedian, kita bisa mencari kebenaran di balik sindiran itu.

Apa yang membuat kita tertawa adalah disambiguasi kata-kata dengan banyak arti. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang humor '*black comedy*' digunakan dan apa tujuannya serta solusi apa yang dapat diberikan akibat dari penggunaannya pada karakteristik kelompok masyarakat tertentu, untuk memutuskan kapan humor harus diizinkan berkaitan dengan seberapa besar kekuatan

yang dipegang oleh target komedian. Agama seharusnya tidak terlarang bagi komedian, tetapi kita juga harus menentang lelucon yang menyerang kaum lemah.

Karena teori tawa adalah salah satu yang paling diperdebatkan di dunia ilmiah. Teori tentang tawa begitu melimpah. Buku-buku yang bertujuan untuk membuat tawa, dulu atau sekarang, kebanyakan dibuka dengan bab pertama yang muram. Singkatnya, ini adalah "teori superioritas", yang melihat semua tawa sebagai bentuk ejekan "teori ketidaksesuaian" tawa, yang melihat tawa sebagai respons terhadap hal-hal yang tidak logis, tidak terduga, atau tidak pantas dan "teori kelegaan," yang melihat tawa sebagai bentuk pelepasan - meskipun pelepasan dari apa yang tidak pernah cukup jelas. (Minois, 2000).

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat menambah masukan pengetahuan dan penerimaan khalayak, pelaku industri hiburan, praktisi komunikasi, praktisi agama dan praktisi budaya mengenai bagaimana penerimaan atau resepsi *black comedy* di media baru. Hal ini agar dapat menjadi pembelajaran strategi komunikasi yang lebih efektif, berhasil, beradab, berkualitas dan bernilai antara komedian dan khalayak yang menonton sehingga pada akhirnya dapat terjalin pemahaman yang selaras antara kedua pihak.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengurangi kesalahpahaman yang terjadi dalam penyampaian gaya *Black Comedy*. Reaksi anarkis tidak saja menghambat proses demokrasi, namun juga memperluas tindakan intoleransi yang sebelumnya sudah banyak terjadi di Indonesia. Seiring berjalannya pemahaman bahwa latar belakang gaya humor komedi hitam sebagai bentuk menyuarakan suatu isu yang

membuat pelakunya kerap memasukkan unsur kritik sosial politik dan merayakan kebebasan berekspresi serta kualitas tayangan hiburan menjadi sebuah tantangan merubah penerimaan negatif masyarakat.

